

Perbedaan Fungsi Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

I Putu Yudha Kusuma¹, Enggar Objantoro²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

¹yudaatmaja2019@gmail.com, ²enggar@sttsimpson.ac.id

Informasi artikel	Abstract
Submit: 26 Juni 2023 Revisi: 29 Okt. 2023 Diterima: 1 Des. 2023 Keywords: Holy Spirit, Old Testament, New Testament, pneumatology	This study aims to explain the main differences between the function and position of the Holy Spirit in the Old and New Testaments. The method used is theological research that examines the concept of the Holy Spirit. In the Old Testament, the Holy Spirit, often referred to as the "Spirit of God," was present in a limited way to empower certain figures, such as the prophets and leaders of Israel, who carried out God's will. In the New Testament, the role of the Holy Spirit develops into a person who is permanently present in the life of every believer. The Holy Spirit is poured out on the day of Pentecost and is fully present in every believer, strengthening a direct relationship with God. In the relationship of the Trinity, the Holy Spirit acts as a link that brings people closer to the Father and the Son, and deepens the understanding of Christ's work. Thus, the Holy Spirit is not only a witness, but also a person who connects and strengthens the relationship of the people with the Triune God in daily life.
	Abstrak
Kata kunci: Roh Kudus, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, pneumatologi	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan utama fungsi dan kedudukan Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Metode yang digunakan adalah penelitian teologis yang meneliti tentang konsep Roh Kudus. Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus, yang sering disebut sebagai "Roh Allah," hadir secara terbatas untuk memberi kuasa kepada tokoh-tokoh tertentu, seperti para nabi dan pemimpin Israel, yang menjalankan kehendak Allah. Di Perjanjian Baru, peran Roh Kudus berkembang menjadi pribadi yang hadir secara permanen dalam kehidupan setiap orang percaya. Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta dan hadir secara penuh dalam setiap orang percaya, memperkuat hubungan langsung dengan Allah. Dalam relasi Tritunggal, Roh Kudus bertindak sebagai penghubung yang membawa umat semakin dekat kepada Bapa dan Anak, serta memperdalam pengertian akan karya Kristus. Dengan demikian, Roh Kudus bukan hanya saksi, tetapi juga pribadi yang menghubungkan dan memperkuat relasi umat dengan Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari.

Pendahuluan

Tong menggambarkan Roh Kudus sebagai karunia terbesar Allah bagi gereja setelah Kristus, jika Yesus Kristus adalah pemberian Allah bagi dunia untuk keselamatan, maka Roh Kudus adalah pemberian Allah bagi gereja untuk melanjutkan karya keselamatan tersebut.¹ Sebagai Oknum Ketiga dalam Tritunggal, Roh Kudus berperan dalam penggenapan rencana keselamatan Allah yang kekal dan menyempurnakan apa yang telah dikerjakan Kristus di dalam sejarah. Memahami Roh Kudus sebagai pribadi akan membentuk sikap yang benar dalam kehidupan Kristen. Ketika seseorang memandang Roh Kudus hanya sebagai kekuatan yang dapat dimanfaatkan, ada kecenderungan untuk berfokus pada bagaimana “memiliki” lebih banyak dari-Nya untuk kepentingan pribadi, yang berpotensi menimbulkan kesombongan rohani, sebaliknya, jika seseorang memahami Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang bekerja dalam diri orang percaya, fokusnya adalah pada bagaimana kehidupan orang percaya bisa semakin dikuasai oleh-Nya.² Ini menekankan bahwa Roh Kudus bukan sekadar alat, melainkan pribadi yang penuh kemuliaan dan agung yang hadir dalam kehidupan orang percaya untuk memimpin, menguduskan, dan memperdalam hubungan dengan Allah.

Sementara itu, Erickson memperdalam pemahaman ini dengan menekankan keilahian Roh Kudus. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menyebutkan keilahian Roh Kudus setara dengan Bapa dan Anak, banyak teks yang mengisyaratkan hal ini, seperti kisah Ananias dan Safira di Kisah Para Rasul 5, di mana mendustai Roh Kudus dianggap sama dengan mendustai Allah.³ Demikian juga dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus, tubuh orang percaya disebut sebagai “bait Roh Kudus” dan “bait Allah,” yang menyiratkan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam tubuh orang percaya adalah kehadiran Allah itu sendiri.⁴ Perspektif ini mempertegas bahwa Roh Kudus adalah Allah yang berdiam dalam diri orang percaya, bukan sekadar kekuatan atau atribut ilahi.

¹ Stephen Tong, *Baptisan & Karunia Roh Kudus* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996).

² James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen* (Momentum, 2015).

³ Millard J Erickson, *Teologi Kristen (Volume III)* (Gandum Mas, 2018).

⁴ Manase Gulo, “Studi Eksegetis Ungkapan ‘Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus’ Berdasarkan 1 Korintus 6:19,” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (31 Oktober 2016): 48-75, https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.

Pemahaman tentang Roh Kudus memiliki signifikansi khusus dalam sejarah keselamatan, di mana peran-Nya terlihat unik dan esensial dalam setiap era penyelamatan. Erickson menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah pribadi dalam Tritunggal yang memungkinkan Allah hadir secara nyata bagi orang percaya.⁵ Dalam Perjanjian Lama, karya Allah Bapa mendominasi; dalam masa Injil hingga kenaikan-Nya, karya Kristus paling signifikan.⁶ Namun, setelah Pentakosta, Roh Kudus hadir sebagai sosok yang aktif, tinggal dalam diri orang percaya, menjadi penghubung langsung dengan Allah dan memungkinkan karya ilahi dirasakan secara langsung dalam Sejarah.⁷ Kedudukan Roh Kudus dalam sejarah keselamatan sangat penting, terutama setelah era kenaikan Kristus di mana Roh Kudus mendominasi era gereja. Roh Kudus hadir dan bekerja melalui gereja untuk melanjutkan misi keselamatan Allah hingga masa kini.

Bray memperkaya pandangan ini dengan menyoroti bagaimana tradisi Barat secara historis lebih berfokus pada Kristologi dan soteriologi, mengakui peran Roh Kudus secara terbatas dan sering kali menganggap perhatian yang meningkat pada Roh Kudus sebagai bentuk penyimpangan. Tradisi Barat, baik Protestan maupun Katolik, berjuang untuk mengakomodasi Roh Kudus sebagai pribadi yang berdiri sendiri, dengan peran yang melengkapi karya Anak tetapi tidak dapat diklasifikasikan sebagai karya Anak itu sendiri.⁸ Di sisi lain, Gereja Timur lebih fleksibel, memanfaatkan bahasa lokal dalam ekspresi teologis dan memberi ruang lebih luas bagi pemahaman Roh Kudus dalam pengalaman iman umat.⁹ Kedua perspektif ini menunjukkan bahwa memahami kedudukan Roh Kudus dalam sejarah keselamatan menjadi sangat penting karena Ia bukan hanya pendamping Kristus, tetapi pribadi yang aktif dan berperan langsung dalam membawa penggenapan rencana keselamatan Allah. Melalui Roh Kudus, orang percaya mengalami Allah secara langsung, menjadikan kehidupan iman bukan sekadar konsep teologis tetapi pengalaman spiritual yang nyata. Kehadiran Roh Kudus yang hidup dalam diri umat beriman menegaskan bahwa karya ilahi bukan hanya berpusat pada masa lalu, melainkan terus hadir dan bekerja dalam gereja masa kini.

⁵ Erickson, *Teologi Kristen (Volume III)*.

⁶ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2003).

⁷ Erickson, *Teologi Kristen (Volume III)*.

⁸ Gerald Bray, *Allah Telah Berfirman (Jilid 2): Sejarah Teologi Kristen* (Surabaya: Momentum, 2019).

⁹ B.j Niftik, G.C. van & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apa perbedaan utama fungsi Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan utama fungsi dan kedudukan Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi teologis deskriptif-analitik yang menggunakan pendekatan penelitian teologis sistematis untuk menjelaskan perbedaan fungsi Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁰ Data dikumpulkan dari Alkitab, buku-buku teologi, dan artikel jurnal teologi, sementara analisis dilakukan melalui analisis teologis sistematis yang mencakup analisis tekstual biblika, analisis perbandingan teologis, dan sintesis dogmatik. Metode ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman teologis yang mendalam dan berbasis bukti mengenai evolusi peran Roh Kudus dalam sejarah keselamatan Kristen.

Fungsi Roh Allah dalam Perjanjian Lama

Roh Allah sebagai Kekuatan yang Berkuasa dalam Individu Pilihan

Bray menguraikan bahwa beberapa pemahaman tentang "Roh Allah" dalam Perjanjian Lama bersifat ambigu, lebih sering dilihat sebagai kekuatan atau esensi Allah yang hadir di dunia daripada sebagai pribadi yang berdiri sendiri dalam Tritunggal.¹¹ Kisah penciptaan, misalnya, menyebutkan bahwa "Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air," yang oleh umat Kristen awal dipandang sebagai indikasi kepribadian Roh Kudus. Namun, pandangan ini tidak diadopsi oleh tradisi Yahudi, yang tidak menganggap Roh Allah sebagai entitas pribadi. Erickson berpendapat bahwa pada masa Perjanjian lama, istilah "Roh Kudus" jarang muncul; yang lebih umum digunakan adalah "Roh Allah," dan istilah ini tidak selalu merujuk pada pribadi terpisah dalam Tritunggal, melainkan dapat dipahami sebagai kehendak, pikiran, atau kegiatan Allah sendiri.¹²

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹¹ Bray, *Allah Telah Berfirman (Jilid 2): Sejarah Theologi Kristen*.

¹² Erickson, *Teologi Kristen (Volume III)*.

Di Perjanjian Lama, Roh Allah bekerja secara terbatas dan sementara, hanya diberikan kepada individu tertentu seperti nabi dan pemimpin Israel yang dipilih untuk menjalankan kehendak Allah.¹³ Misalnya, dalam Kejadian 41:38, Firaun mengenali bahwa Yusuf adalah seseorang yang "penuh dengan roh Allah," yang memberinya hikmat luar biasa dalam mengartikan mimpi dan memberikan nasihat untuk kelangsungan Mesir.¹⁴ Lebih lanjut, Bray menjelaskan bahwa Roh Allah dalam Perjanjian Lama hadir secara selektif dan tidak berada dalam kehidupan setiap orang percaya, melainkan terbatas pada mereka yang diberikan tugas tertentu oleh Allah.¹⁵ Roh ini sering kali datang pada waktu-waktu tertentu dan untuk tujuan tertentu, seperti menguatkan dan membimbing para nabi dalam menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya.¹⁶ Dengan demikian, kehadiran Roh Allah di Perjanjian Lama menegaskan peran-Nya sebagai kekuatan ilahi yang berdaulat, bekerja secara khusus untuk mewujudkan rencana Allah melalui individu-individu yang dipilih-Nya.

Kehadiran Roh Allah yang Sementara dan Terbatas

Keberadaan Roh Allah dalam Perjanjian Lama juga lebih sering muncul dalam bentuk kehadiran yang sementara dan terbatas pada momen tertentu. Erickson menyoroti bagaimana penggunaan bahasa Ibrani yang konkret memperkuat interpretasi ini, di mana istilah "Roh Allah" tidak serta-merta menunjukkan entitas pribadi, tetapi bisa merujuk pada aspek-aspek dari aktivitas ilahi yang dinamis dalam dunia ciptaan.¹⁷ Hal ini bisa dilihat dalam kasus Saul, di mana kehadiran Roh Allah sebagai tanda pengurapan membuatnya bernubuat (1 Samuel 10:6, 10).¹⁸ Erickson juga menyebutkan bahwa kehadiran Roh Allah di Perjanjian Lama bekerja untuk tujuan penciptaan dan pemberian nubuat, tetapi secara sifatnya bersifat sementara dan datang hanya pada individu pilihan untuk tugas-tugas khusus.¹⁹ Dengan demikian, kehadiran Roh Allah dalam Perjanjian Lama menunjukkan kekuasaan-Nya yang berdaulat,

¹³ Bray, *Allah Telah Berfirman (Jilid 2): Sejarah Teologi Kristen*.

¹⁴ Yonky Karman, "Roh-Roh Dalam Perjanjian Lama," *Amanat Agung*, 2015, 6.

¹⁵ Bray, *Allah Telah Berfirman (Jilid 2): Sejarah Teologi Kristen*.

¹⁶ A.W. Tozer, *The Knowledge of the Holy: The Attributes of God*, 1st ed. (General Press, 2019).

¹⁷ Erickson, *Teologi Kristen (Volume III)*.

¹⁸ Vena Melinda Tiladuru, "Questioning of Saul's Nudity Before Samuel in 1 Samuel 19:24," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 1 SE-Articles (26 Juli 2021): 50–60, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/12>.

¹⁹ Erickson, *Teologi Kristen (Volume III)*.

tetapi dalam kapasitas yang terbatas dan bukan sebagai pendamping permanen bagi umat secara keseluruhan.

Fungsi Roh Kudus dalam Perjanjian Baru

Roh Kudus sebagai Pribadi yang Permanen

Menurut Bray, Roh Kudus dalam Perjanjian Baru hadir sebagai pribadi yang aktif dan permanen, yang bekerja untuk mengintegrasikan orang-orang percaya ke dalam hubungan dengan Bapa dan Anak.²⁰ Hal ini menunjukkan peran Roh Kudus yang lebih dari sekadar kekuatan atau pengaruh, tetapi sebagai pribadi dalam Tritunggal yang memungkinkan umat Allah hidup dalam persekutuan yang lebih mendalam dengan Allah. Dengan kedatangan Kristus, Roh Kudus bukan lagi sekadar kekuatan sementara, melainkan pribadi yang hadir secara permanen dalam kehidupan orang percaya, memungkinkan orang-orang percaya mengalami hubungan yang erat dengan Bapa dan Anak yang tidak dikenal sebelumnya.²¹

Roh Kudus tidak hanya menginsafkan dunia akan dosa, tetapi juga hadir dalam misi yang unik. Boice memperjelas peran permanen Roh Kudus dengan menunjukkan tindakan-tindakan pribadi-Nya yang tampak dalam Perjanjian Baru, sebagaimana ditunjukkan dalam Yohanes 15:26, di mana Yesus menyatakan bahwa Roh Kebenaran akan diutus dari Bapa untuk bersaksi tentang-Nya.²² Kedirian Roh Kudus sebagai pribadi yang setara dengan Bapa dan Anak juga diperkuat melalui rumusan Trinitas dalam Matius 28:19 yang menyebut-Nya sejajar dengan Bapa dan Anak.²³ Peran permanen Roh Kudus semakin ditegaskan dengan kehadiran-Nya yang terlihat dalam bentuk fisik, seperti merpati saat baptisan Yesus (Lukas 3:22) dan lidah-lidah api pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:3), menunjukkan bahwa Roh Kudus hadir dan bekerja secara berkelanjutan dalam kehidupan gereja dan umat percaya.²⁴

Tong menambahkan bahwa pemberian Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah penggenapan janji yang diberikan oleh Yesus, menandai kehadiran Roh Kudus sebagai pribadi yang akan menyertai murid-murid secara permanen.²⁵

²⁰ Bray, *Allah Telah Berfirman (Jilid 2): Sejarah Theologi Kristen*.

²¹ Bray.

²² Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*.

²³ Niftik, G.C. van & Boland, *Dogmatika Masa Kini*.

²⁴ Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*.

²⁵ Tong, *Baptisan & Karunia Roh Kudus*.

Meskipun Yesus memberikan janji tersebut sebelum kebangkitan-Nya, Roh Kudus baru diberikan setelah Yesus kembali kepada Bapa (Yohanes 14:16-17; 16:4-15). Sejalan dengan ungkapan Wibowo berpendapat bahwa menurut sejarah, Roh Kudus akan dianugerahkan oleh Allah setelah kebangkitan Yesus.²⁶ Lebih lanjut Tong menjelaskan bahwa pemberian Roh Kudus ini mencakup beberapa tugas penting, yaitu memuliakan Kristus, menginsafkan manusia akan dosa, memimpin orang percaya dalam kebenaran, dan menghibur anak-anak Allah.²⁷ Dengan demikian, Roh Kudus dalam Perjanjian Baru bukan hanya bekerja dalam jangka waktu terbatas, tetapi sebagai pribadi yang hadir selamanya untuk membimbing dan memperdalam hubungan orang percaya dengan Allah, memenuhi peran-Nya sebagai pribadi yang permanen dalam kehidupan orang-orang percaya.

Roh Kudus sebagai Penghubung dalam Relasi Trinitas

Roh Kudus memiliki peran esensial dalam memperkuat dan mengintegrasikan hubungan antara Bapa, Anak, dan umat percaya, menjadikannya penghubung utama dalam relasi Trinitas. Menurut Boice, karya utama Roh Kudus adalah memuliakan Kristus dengan menempatkan-Nya sebagai pusat kehidupan orang percaya.²⁸ Dalam Yohanes 16:13-14, Yesus menjelaskan bahwa Roh Kudus tidak akan berbicara dari diri-Nya sendiri, melainkan hanya menyampaikan apa yang diterima-Nya dari Kristus, sehingga tujuan utama kehadiran-Nya adalah untuk mengarahkan perhatian kepada Kristus.²⁹ Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja untuk memastikan agar Kristus selalu menjadi fokus utama dalam iman dan kehidupan orang percaya. Dengan demikian, Roh Kudus memungkinkan umat untuk melihat dan mengalami Kristus dengan lebih nyata dalam kehidupannya, bukan sebagai entitas yang berfungsi secara terpisah tetapi sebagai pribadi yang memperkenalkan dan mendekatkan mereka pada Kristus secara terus-menerus.

Lebih lanjut, Erickson menggarisbawahi bahwa kehadiran Roh Kudus selalu beriringan dengan seluruh karya Kristus sejak masa penjelmaan-Nya, menunjukkan kesatuan dan keterkaitan erat dalam rencana penyelamatan

²⁶ Moses Wibowo, "Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (14 Juli 2020): 48-58, <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.5>.

²⁷ Tong, *Baptisan & Karunia Roh Kudus*.

²⁸ Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*.

²⁹ Bray, *Allah Telah Berfirman (Jilid 2): Sejarah Theologi Kristen*.

Allah.³⁰ Kehadiran Roh Kudus dalam hidup Yesus mulai dari kelahiran, baptisan, hingga pelayanan-Nya menunjukkan bahwa peran Roh Kudus tidak hanya untuk mendukung tetapi juga untuk merefleksikan dan mengarahkan umat kepada Kristus.³¹ Peran ini menghubungkan Bapa dan Anak dengan cara yang memungkinkan manusia untuk hidup dalam persekutuan yang lebih dalam dengan Allah. Roh Kudus, sebagai pribadi yang berinteraksi langsung dengan manusia, menjadi jembatan yang memperdalam hubungan umat dengan Bapa melalui Kristus, sehingga Ia tidak hanya mempersatukan tetapi juga mengintegrasikan kehidupan rohani umat ke dalam relasi Trinitas yang saling mengasihi.

Menurut Niftrik kehadiran Roh Kudus sejak awal misi penyelamatan juga menegaskan peran-Nya sebagai sarana yang menyatukan Bapa, Anak, dan umat percaya.³² Baik dalam nubuat kelahiran Kristus maupun dalam pelayanan Yohanes Pembaptis yang menubuatkan pembaptisan oleh Roh Kudus, kehadiran Roh ini secara aktif menunjukkan Kristus sebagai pusat rencana keselamatan. Kehadiran dan karya Roh Kudus tidak hanya membentuk keintiman antara umat dengan Kristus, tetapi juga membawa umat ke dalam hubungan yang hidup dengan Bapa, menjadikannya penghubung yang dinamis dalam relasi Trinitas.³³ Dengan demikian, Roh Kudus menjadi lebih dari sekadar saksi; Ia adalah sarana yang mengintegrasikan orang percaya ke dalam persekutuan yang hidup dengan Allah Tritunggal, menghubungkan orang percaya dalam satu kesatuan iman yang terus menerus mengarahkan kepada Bapa dan Anak, dan memberikan kehadiran Allah secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Fungsi Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan perkembangan penting dalam peran-Nya sepanjang sejarah penyelamatan. Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus, yang sering disebut sebagai "Roh Allah," hadir secara terbatas untuk memberi kuasa kepada tokoh-tokoh tertentu, seperti para nabi dan pemimpin Israel, yang menjalankan kehendak Allah. Kehadiran-Nya lebih selektif dan bersifat sementara, membantu

³⁰ Erickson, *Teologi Kristen (Volume III)*.

³¹ Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*.

³² Niftik, G.C. van & Boland, *Dogmatika Masa Kini*.

³³ Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*.

pelaksanaan tugas khusus yang diberikan oleh Allah untuk menyampaikan pesan atau melakukan tindakan penting bagi umat. Dalam hal ini, Roh Allah bekerja sebagai kekuatan yang menggerakkan dan membimbing orang-orang pilihan untuk menjaga rencana Allah di tengah-tengah umat.

Di Perjanjian Baru, peran Roh Kudus berkembang menjadi pribadi yang hadir secara permanen dalam kehidupan setiap orang percaya. Melalui kedatangan Yesus Kristus, Roh Kudus menjadi pendamping yang selalu ada untuk menuntun, memberi kesadaran tentang dosa, dan mengarahkan umat kepada Kristus. Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta dan hadir secara penuh dalam setiap orang percaya, memperkuat hubungan langsung dengan Allah. Dalam relasi Tritunggal, Roh Kudus bertindak sebagai penghubung yang membawa umat semakin dekat kepada Bapa dan Anak, serta memperdalam pengertian akan karya Kristus.

Kontribusi Roh Kudus ini relevan dalam kehidupan orang percaya masa kini, di mana Roh Kudus tetap berperan sebagai pembimbing yang membawa pada kebenaran, penghiburan, dan kedekatan dengan Allah. Kehadiran Roh Kudus yang permanen memungkinkan orang percaya hidup dalam pengalaman iman yang nyata dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa penyertaan Allah terus-menerus terjadi. Dengan demikian, Roh Kudus bukan hanya saksi, tetapi juga pribadi yang menghubungkan dan memperkuat relasi umat dengan Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari.

Rujukan

- Boice, James Montgomery. *Dasar-dasar Iman Kristen*. Momentum, 2015.
- Bray, Gerald. *Allah Telah Berfirman (Jilid 2): Sejarah Teologi Kristen*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen (Volume III)*. Gandum Mas, 2018.
- Gulo, Manase. "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus' Berdasarkan 1 Korintus 6:19." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (31 Oktober 2016): 48–75. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.
- Karman, Yonky. "Roh-Roh Dalam Perjanjian Lama." *Amanat Agung*, 2015, 6.
- Niftik, G.C. van & Boland, B.j. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Tiladuru, Vena Melinda. "Questioning of Saul's Nudity Before Samuel in 1 Samuel 19:24." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical*

- Studies* 1, no. 1 SE-Articles (26 Juli 2021): 50–60.
<https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/12>.
- Tong, Stephen. *Baptisan & Karunia Roh Kudus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Tozer, A.W. *The Knowledge of the Holy: The Attributes of God*. 1st ed. General Press, 2019.
- Wibowo, Moses. "Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (14 Juli 2020): 48–58.
<https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.5>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.